

Adult Attachment in Early Adulthood with Divorced Parents

Adult Attachment Pada Dewasa Awal Dengan Orang Tua yang Bercerai

Amara Nezia¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
Email: ps19.amaranezia@mhs.ubpkarawang.ac.id

Cempaka Putrie Dimala²

²Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
Email: Cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Dinda Aisha³

³Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
Email: Dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id

Correspondence:

Cempaka Putrie Dimala

Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: Cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Abstract

Individuals from divorced families have a higher risk compared to those from intact families when entering adulthood. These individuals tend to feel less secure in forming attachments with others during early adulthood. This study aims to examine the adult attachment patterns of early adults with divorced parents in Karawang Regency. This descriptive quantitative research involves 100 early adults in Karawang, using non-probability sampling. Data collection was conducted through an online questionnaire distribution. Adult attachment was measured using the Revised Adult Attachment Scale (RAAS) with a Likert scale from 1 to 5. The results show that the dominant attachment type is anxiety attachment, held by 51% of early adults with divorced parents, followed by depend on attachment (26%) and close attachment (23%). Hypothesis testing reveals no significant differences between gender and attachment patterns, but there are significant differences between the age groups of 20-25 years (transition from adolescence to adulthood) and 26-40 years (early adulthood), as well as between the age at which parents divorced, specifically early childhood (2-6 years) and late childhood (7-12 years). No significant differences were found based on relationship status (dating, engaged, or married). These findings suggest that anxiety attachment patterns are more prevalent in individuals who experienced parental divorce at a younger age, and both age and parental divorce experiences influence early adulthood attachment patterns.

Keyword : Divorce, Early Adulthood, Adult Attachment

Abstrak

Individu yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki resiko yang lebih besar dibanding individu dengan keluarga yang utuh ketika memasuki usia dewasa. Individu tersebut memiliki kecenderungan untuk merasa kurang aman dalam menjalin kelekatan dengan orang lain di saat dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *adult attachment* pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang. Penelitian kuantitatif deskriptif ini melibatkan 100 dewasa awal di Karawang dengan menggunakan *non-probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner secara daring. Pengukuran *adult attachment* menggunakan Revised Adult Attachment Scale (RAAS) dengan skala Likert 1 hingga 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe *anxiety attachment* dominan dimiliki oleh dewasa awal dengan orang tua yang bercerai, dengan persentase sebesar 51%, diikuti dengan *depend on attachment* (26%) dan *close attachment* (23%). Uji hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin terhadap pola kelekatan, namun terdapat perbedaan signifikan antara kelompok usia 20-25 tahun (masa transisi remaja menuju dewasa) dan 26-40 tahun (dewasa awal), serta antara usia ketika orang tua bercerai, yakni masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (7-12 tahun). Tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan status hubungan (berpacaran, tunangan, atau menikah). Temuan ini menunjukkan bahwa pola *anxiety attachment* lebih tinggi pada individu yang mengalami perceraian orang tua pada usia lebih muda, dan usia serta pengalaman perceraian orang tua mempengaruhi pola kelekatan dewasa awal.

Kata Kunci : Bercerai, Dewasa Awal, Adult Attachment

Copyright (c) 2025 Amara Nezia, Cempaka Putrie Dimala, Dinda Aisha

Received 2024-03-05

Revised 2024-08-02

Accepted 2025-02-04



LATAR BELAKANG

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami-istri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu dan telah diakui secara hukum (Ratnawaty, 2017). Perceraian menurut Spanier dan Thompson (dalam Adristi, 2021) merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik. Fenomena perceraian yang di latar belakang oleh berbagai penyebab, telah menjadi sebuah isu penting di Karawang. Menurut Khumaini (2024) mengatakan bahwa berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Karawang pada tahun 2021, angka kenaikan perceraian di Karawang selalu meningkat tiap tahun, dan terbanyak di wilayah perkotaan. Kenaikannya tiap tahun di angka 2-3 persen dan kebanyakan terjadi di wilayah Karawang Barat dan Karawang Timur. Pada tahun 2022 angka perceraian menginjak 4.263 dan mengalami kenaikan di tahun 2023 dengan jumlah perceraian 4.270.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara online dan langsung, peneliti memperoleh data awal dari empat subjek yang memenuhi kriteria, yaitu sedang menjalin hubungan romantis, berusia 20–40 tahun, berdomisili di Kabupaten Karawang, serta memiliki orang tua yang bercerai.

Subjek menunjukkan berbagai bentuk dinamika emosional dalam hubungan romantis mereka. Salah satu subjek perempuan mengalami ketakutan akan ditinggalkan, sehingga cenderung memaafkan kesalahan pasangan dan merasa cemas apabila pasangan berinteraksi dengan lawan jenis secara intens. Sementara itu, subjek laki-laki menunjukkan kecenderungan untuk tidak terlalu bergantung pada pasangan, yang dipengaruhi oleh kebiasaan hidup mandiri sejak kecil. Subjek perempuan lainnya mengungkapkan bahwa pengalaman perceraian orang tua menyebabkan ketergantungan emosional yang tinggi terhadap pasangan, serta perasaan kesepian ketika berjauhan dengannya.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil yang berkaitan dengan perceraian orang tua dapat memengaruhi pola hubungan romantis individu di masa dewasa, baik dalam bentuk ketergantungan emosional maupun mekanisme pertahanan diri terhadap hubungan.

Keluarga yang memutuskan untuk bercerai memberi dampak terhadap anak mengenai kurang efektifnya pola asuh dari orang tua asuhnya, penurunan keterlibatan dari orang tua non asuh, terpaparnya oleh perselisihan berkelanjutan antara kedua orang tua, serta keadaan kacau lainnya, seperti berpindah tempat tinggal, sekolah, dan *remarriage* (pernikahan lagi) orang tua, serta kemungkinan perceraian kembali (Andriyani & Novianti, 2022). Anak korban perceraian juga cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua atau bahkan tidak berhubungan lagi Thomas (dalam Prameswari, 2023). Oleh karenanya perceraian orang tua akan menimbulkan permasalahan pada kelekatan dan perasaan tidak aman pada masa dewasa (Brockmeyer, dkk, dalam Mufidah, dkk 2022). Kualitas kelekatan dengan orang tua, dapat mempengaruhi hubungan dengan pasangan romantis mereka Hazan & Shaver (dalam Agusdwitanti et al., 2015). Menurut Bowlby

(dalam Irdhanie & Cahyanti, 2013) pengalaman masa anak-anak dengan *primary caregiver* memiliki pengaruh yang penting pada sistem kelekatan yang berfungsi dalam masa dewasa.

Irdhanie & Cahyanti (2013) mengemukakan bahwa ketidakstabilan pengasuh, perpisahan orang tua, dan kekerasan dari pengasuh terhadap anak akan memberikan pengaruh pada hubungan interpersonal termasuk pembentukan pola kelekatan di masa dewasa. Pada saat dewasa ini individu mengembangkan pandangan negatif terhadap hubungan romantis sebagai sumber ketakutan (Ainina & Wulandari, 2023). Menurut Amato & Anthony (dalam Mufidah, 2022) Dampak bagi hubungan percintaan di masa depan adalah terhadap pandangan pernikahan sebagai gangguan atau permasalahan bagi individu dari keluarga bercerai. Selain itu, berdampak pada komitmen pernikahan yang rendah, dan sikap yang pro-perceraian (Melen, 2017).

Kemudian menurut Cui dan Fincham (dalam Mufidah, 2022) menyebutkan bahwa dampak perceraian orang tua dapat memengaruhi pada stabilitas emosi, dan kemampuannya dalam menjalin hubungan pada masa dewasa awal. Dampak negatif lain bagi dewasa awal dengan relasi orang tua yang bercerai adalah kesepian, depresi, mengembangkan pola *attachment anxiety*, trauma, stres kronis, keseharian, rasa ingin menyerah, takut menjalin hubungan, serta memiliki hubungan yang renggang dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya (Amalia & Cahyanti, 2021).

Sejumlah studi menemukan bahwa individu yang orang tuanya bercerai rata-rata memiliki dampak lebih buruk daripada individu dengan orang tua yang terus menikah. Sebuah studi menemukan bahwa perceraian yang dialami berkaitan dengan kelekatan yang tidak aman di masa dewasa awal (Brockmeyer, Treboux, & Crowell (dalam Pradipta & Desiningrum, 2017). Santrock (dalam Pradipta & Desiningrum, 2017) juga mengungkapkan bahwa individu yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki resiko yang lebih besar dibanding individu yang ayah ibunya tidak bercerai ketika memasuki usia dewasa. Individu tersebut memiliki kecenderungan untuk merasa kurang aman dalam menjalin kelekatan dengan orang lain di saat dewasa awal.

Mawardah (2019) mengemukakan bahwa dewasa muda atau dewasa awal merupakan masa individu untuk bekerja dan jatuh cinta. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (dalam Agusdwitanti et al., 2015) rentang usia ini berkisar antara usia 20 sampai 40. Pada tahap perkembangan dewasa awal, salah satu tugas perkembangan individu fokus pada harapan-harapan masyarakat, mencakup memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak serta mengelola sebuah rumah tangga (Hurlock, dalam Pradipta & Desiningrum, 2017). Pembentukan hubungan dekat dengan pasangan sebagai pemenuhan keterikatan di usia dewasa awal yang biasa disebut *adult attachment* adalah bentuk peralihan figur kelekatan (*attachment*) yang pada mulanya adalah dengan orang tua.

Adult attachment didefinisikan sebagai bentuk kelekatan yang timbul pada diri seseorang dimasa dewasa yang di pengaruhi beberapa faktor, termasuk faktor

kelekatan dimasa kecil dari terpaan keluarga dan lingkungan sosial sekitarnya (Fraley & Roisman, 2019). *Adult attachment* diartikan sebagai keterikatan emosional yang dimiliki seseorang ketika berada dalam hubungan dewasa, sehingga *attachment* ini mempunyai penamaannya sendiri. Hal ini didasari oleh perbedaan keterikatan pada masa dewasa yang cenderung bersifat dua arah, dimana individu berperan sebagai pasangan dan pasangan sebagai *figure attachment* untuk saling memberikan dan menerima responsivitas dari kelekatan (Levy et al., 2018).

Terdapat 3 pola kelekatan dewasa menurut Collins dan Read (dalam Ramba, 2022) yakni; (1) Ketergantungan (*Depend*), dapat mengandalkan orang lain dan bahwa orang lain akan ada untuk mereka. Kedekatan (*Close*), kenyamanan seseorang dengan hubungan yang dekat dan akrab. Kecemasan (*Anxiety*), ketakutan seseorang bahwa orang lain akan meninggalkan atau menolak mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fiqrunnisa et al (2023) menunjukkan bahwa perceraian yang dialami berkaitan dengan kelekatan yang tidak aman di masa dewasa awal akibat trauma kegagalan pernikahan dari kedua orangtua. Hal ini memperlihatkan bahwa perceraian orangtua akan berdampak langsung kepada anak yang menginjak masa dewasa awal dalam menjalin kelekatan dengan orang lain atau pasangan. Kemudian menurut penelitian dari (Ramba, 2022) individu dewasa awal dengan orang tua bercerai sebagian besar memiliki *anxiety attachment*, dan sedikit yang memiliki *secure attachment*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Riza, 2021). menemukan bahwa pengalaman pola asuh yang tidak konsisten di masa kecil turut memengaruhi terbentuknya *insecure attachment* pada individu dewasa, terutama dalam hal kepercayaan terhadap pasangan romantis. Penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *adult attachment* pada dewasa awal dengan orangtua yang bercerai di Kabupaten Karawang. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks lokal di Kabupaten Karawang, yang belum banyak dikaji sebelumnya, serta upaya untuk memahami dinamika kelekatan pada dewasa awal dalam situasi keluarga yang mengalami perceraian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran bagi individu dengan latar belakang serupa.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk mencari gambaran *adult attachment* pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan, dewasa awal dengan rentang usia

20-40 tahun, sedang menjalani hubungan romantis (berpacaran, tunangan, dan menikah), memiliki riwayat orang tua bercerai dan berdomisili di Karawang. Penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan metode *purposive sampling*, dimana unit sampling yang dituju telah ditetapkan secara spesifik hanya yang diharapkan memenuhi tujuan penelitian, karena probabilitas terpilihnya anggota populasi tertentu sebagai sampel tidak diketahui. Didalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui maka untuk memudahkan penentuan jumlah sampel yang ditentukan dengan rumus lemeshow dengan hasil hitungan 96,04, maka jumlah sampel yang digunakan sejumlah 100 orang dari pembulatan (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengirimkan link *Google Form* melalui berbagai sosial media.

Penelitian ini menggunakan pengukuran *Resived Adult Attachment Scale* (RAAS), merupakan adaptasi dari teori Collins & Read (1990) yang mengukur perasaan individu dewasa tentang *adult attachment* dengan pasangannya. Penyusunan RAAS mengacu pada tiga dimensi *attachment* yaitu *closeness*, *depend*, dan *anxiety*, dengan total 18 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,85, yang terdiri dari 5 pilihan jawaban (1=“sangat tidak setuju”, 5=“sangat setuju”). Contoh pernyataan pada alat ukur (RAAS) adalah “cenderung mudah bagi saya untuk dekat dengan pasangan” dan “saya sering khawatir jika pasangan setengah hati mencintai saya”.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis skala *favorable* dan *unfavorable*. Penelitian ini dilakukan dengan mengubah skor (Z-score) karena jumlah item yang dibuat berbeda-beda. Z-score digunakan apabila jumlah item antara satu aspek dengan aspek yan lain tidak sama, padahal secara teoritis aspek tersebut memiliki bobot yang sama besar (Azwar, 2017). Kemudian melihat skor tertinggi dari masing-masing aspek untuk menentukan tipe *adult attachment* pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang. Untuk melihat perbedaan, peneliti menggunakan uji beda dengan Uji t dua sampel independen (bebas) dan Uji post hoc, untuk mengetahui perbedaan antara varian satu dengan lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25 for windows*.

Peneliti juga melakukan uji validitas, yaitu sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang hendak di ukur (Azwar, 2012). Hasil uji validitas menggunakan rumus *corrected aitem-correlation* menunjukkan nilai validitas sebesar 0,307 sampai 0,604, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpa cronbach* menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,840 artinya memiliki nilai reliabilitas cukup tinggi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Demografi Responden

| Kategori (N) (%) |
|---------------------------------|
| Jenis Kelamin Laki-laki 36 36 % |
| Perempuan 64 64% |
| Rentang Usia 20-25 Tahun 66 66& |
| 26-40 Tahun 34 34% |

| | |
|-------------------------------|--------|
| Usia Saat Orang Tua 2-6 Tahun | 13 13% |
| Bercerai | |
| 7-12 Tahun | 52 52% |
| 13-18 Tahun | 28 28% |
| 19-24 Tahun | 7 7% |
| Status Hubungan Berpacaran | 63 63% |
| Tunangan | 15 15% |
| Menikah | 22 22% |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (64%) dan berada dalam rentang usia 20-25 tahun (66%). Sebagian besar responden mengalami perceraian orang tua saat berusia 7-12 tahun (52%). Selain itu, sebagian besar responden saat ini berstatus berpacaran (63%). Pengkategorian lebih lanjut dilakukan untuk melihat tingkat *adult attachment* pada dewasa awal yang memiliki pengalaman perceraian orang tua.

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov^a

| | | | |
|------------------|------|-----|------|
| Adult Attachment | .197 | 100 | .000 |
|------------------|------|-----|------|

Pada tabel 2 di atas dapat diketahui skala *adult attachment* memiliki hasil signifikansi uji normalitas sebesar 0,000 di bawah 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa uji

Tabel 4. Uji Beda Jenis kelamin

| Jenis Kelamin | N | Mean | Nilai (F) | Sig, |
|----------------------------|----|---------|-----------|-------|
| Adult Attachment Laki-laki | 36 | 59.2500 | 0.641 | 0.387 |
| Perempuan | 64 | 57.8594 | | |

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa *adult attachment* berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa nilai signifikansi 0,387 > 0,05 sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan

Tabel 5. Adult Attachment Berdasarkan Rentang Usia

| Usia | N | Mean | Nilai (F) | Sig, |
|------------------------------|----|---------|-----------|-------|
| Adult Attachment 20-25 tahun | 66 | 60.4242 | 6.108 | 0.000 |
| 26-40 tahun | 34 | 54.3529 | | |

Pada tabel 5 dapat diketahui bahwa *adult attachment* berdasarkan rentang usia terlihat bahwa nilai signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara usia 20-25 tahun dengan usia 26-40 tahun. Hal ini dikarenakan usia 20-25 tahun memiliki tipe *anxiety attachment*, sedangkan 26-40 tahun memiliki tipe *depend attachment*.

Pada masa transisi remaja menuju dewasa awal ini dimana perkembangan peralihan menuju dewasa, seringkali individu memiliki masa perkembangan yang belum matang, yang pada akhirnya dapat membangun *anxiety attachment*. Pada masa transisi remaja menuju dewasa, dimana individu dihadapkan dengan berbagai penyesuaian yang terjadi di lingkungan sosialnya, terlebih jika pada masa ini telah terjadi perceraian diantara kedua orang tuanya. Peristiwa perceraian orang tua tersebut mengharuskan adanya penyesuaian

normalitas *adult attachment* tidak berdistribusi normal. Fiqrunnisa et al (2023) menjelaskan dalam penelitiannya hampir tidak bisa dipungkiri data tidak selamanya bersifat normal. Normal disini bisa diartikan bukanlah data yang cacat atau data yang tidak bisa dipakai karena suatu hal. Analisis tetap bisa melakukan uji berikutnya walaupun data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Presentase Hasil Skor Adult Attachment Dewasa Awal Dengan Orang Tua yang Bercerai di Kabupaten Karawang

| Tipe Adult Attachmet | Subjek | |
|----------------------|--------|----------------|
| | F (Σ) | Presentase (%) |
| Close | 23 | 23% |
| Depend | 26 | 26% |
| Anxiety | 51 | 51% |

Berdasarkan hasil dari tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa tipe *adult attachment* pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang yang berada pada tipe *anxiety attachment* memiliki persentase yang tinggi yaitu sebanyak 51% (51 orang). Dewasa awal dengan orangtua yang bercerai yang berada pada tipe *depend attachment* yaitu sebanyak 26% (26 orang). Kemudian diikuti dengan *close attachment* berada pada persentase 23% (23 orang).

antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini disebabkan baik laki-laki maupun perempuan memiliki tipe kelekatan *anxiety attachment*.

terhadap perubahan keluarga yang besar pada diri individu (Nathalie & Sugianto, 2024).

Tabel 6. Uji Beda Usia Ketika Orang Tua Bercerai. Multiple Comparisons

| Usia Cerai Mean sig. |
|---|
| Kanak-kanak Awal kanak-kanak akhir 2.48077* .015 |
| Remaja 1.33242 .761 |
| Dewasa awal 2.29670 .362 |
| Kanak-kanak akhir kanak-kanak awal -2.48077* .015 |
| Remaja -1.14835 .362 |
| Dewasa awal -.18407 1.000 |
| Remaja kanak-kanak awal -1.33242 .761 |
| Kanak-kanak akhir 1.14835 .362 |
| Dewasa awal .96429 1.000 |

*.the mean diferrence is significant at the 0.05 level.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara masa kanak-kanak awal dengan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak awal menunjukkan tipe *close attachment*, sedangkan masa kanak-kanak akhir menunjukkan tipe *anxiety attachment*. Hal ini mencerminkan adanya perubahan pola kelekatan yang signifikan antara kedua fase perkembangan tersebut.

Tidak ditemukan perbedaan pola kelekatan antara masa kanak-kanak awal dengan masa remaja dan dewasa awal, begitu pula antara masa kanak-kanak akhir dengan masa remaja dan dewasa awal. Kesamaan pola kelekatan pada beberapa fase perkembangan menunjukkan stabilitas dalam dinamika kelekatan individu setelah masa kanak-kanak akhir. Sementara itu, perbedaan antara masa kanak-kanak awal dan kanak-kanak akhir dapat menjadi fokus untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pola kelekatan pada tahap perkembangan awal.

Tabel 7. Uji Beda status

| 95% Confidence Interval | |
|--|------------------------------|
| Usia Cerai Mean sig. Lower, Upper, Bound | |
| Berpacaran Tunangan | -.63810 .908 -2.1384 .8622 |
| Menikah | -.31385 1.000 -1.6071 .9794 |
| Tunangan Berpacaran | .63810 .098 -.8622 2.1384 |
| Menikah | .32424 1.000 -1.4243 2.0728 |
| Menikah Berpacaran | .31385 1.000 -.9794 1.6071 |
| Tunangan | -.32424 1.000 -2.0728 1.4243 |

Dari Tabel 7 diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara status berpacaran, tunangan, dan menikah. Ketiga status tersebut menunjukkan pola kelekatan yang sama, yaitu tipe *anxiety attachment*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan status hubungan tidak memengaruhi pola kelekatan individu.

Kesamaan pola kelekatan ini mengindikasikan bahwa tipe *anxiety attachment* cenderung konsisten di antara individu dengan status hubungan yang berbeda. Temuan ini dapat memberikan gambaran bahwa pola kelekatan lebih dipengaruhi oleh faktor internal individu daripada perubahan status hubungan.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 51% dewasa awal dengan orang tua yang bercerai memiliki tipe *adult attachment* yang *anxiety* (kecemasan), 26% dewasa awal dengan orang tua yang bercerai memiliki tipe *adult attachment* yang *depend* (ketergantungan), dan 23% dewasa awal dengan orang tua yang bercerai memiliki tipe *adult attachment* yang *close* (kedekatan). Presentase dewasa awal dengan orangtua yang bercerai memiliki *anxiety attachment* lebih tinggi dibandingkan dengan dua tipe *adult attachment* lainnya yaitu sebesar 51% (51 orang).

Anxiety mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, kurang asertif, merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia

untuk menolong (Tiyas & Andriani, 2024), dan ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis (Tiyas & Andriani, 2024). Pada penelitian sebelumnya oleh Puspitasari & Syafiq (2022) menyatakan bahwa individu dewasa awal dengan orang tua bercerai sebagian besar memiliki *anxiety attachment*, dan sedikit yang memiliki *close attachment*.

Jika individu dewasa awal memiliki *close attachment*, maka akan merasa aman ketika menjalani hubungan romantis, karena adanya rasa kepercayaan yang timbul dalam hubungannya tersebut. Hal ini diperkuat oleh (Selinda, 2024), yang mengemukakan bahwa dewasa awal dengan *close attachment* memandang diri mereka sebagai individu yang positif dan memandang orang lain positif, serta saling memberikan dukungan terhadap pasangan, mampu membangun kepercayaan pada diri sendiri dan terhadap orang lain, baik ketika pasangan berada didekatnya maupun berada jauh dari pandangannya.

Dari hasil uji beda berdasarkan data demografis didapatkan, jenis kelamin menunjukkan nilai $p = 0,387 > 0,05$ artinya tidak ada perbedaan pola *adult attachment* antara perempuan dan laki-laki. Namun, nilai rata-rata pada partisipasi perempuan sedikit lebih tinggi. Kemudian dilakukan uji beda berdasarkan usia dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan ada perbedaan antara usia 20-25 tahun (masa transisi remaja menuju dewasa) dengan 26-40 tahun (masa dewasa awal) dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Pada usia 20-25 tahun disebut masa transisi remaja menuju dewasa awal, dan kemudian usia 26-40 tahun disebut dewasa awal (Syahputra, 2019).

Pada masa transisi remaja menuju dewasa, dimana individu dihadapkan dengan berbagai penyesuaian yang terjadi di lingkungan sosialnya, terlebih jika pada masa ini telah terjadi perceraian diantara kedua orang tuanya. Peristiwa perceraian orang tua tersebut mengharuskan adanya penyesuaian terhadap perubahan keluarga yang besar pada diri individu (Maya et al., 2014a). Penyesuaian tersebut cenderung tidak adaptif seperti menjauhi keluarga, menarik diri, maupun bersikap asing terhadap orang tua sebagai bentuk respons terhadap peristiwa tersebut (Selinda, 2024). Menurut (Maya et al., 2014b), mengatakan individu di usia transisi remaja menuju dewasa memiliki kecenderungan untuk merasa kurang aman dalam menjalin kelekatan dengan orang lain di saat dewasa awal.

Kemudian analisis berdasarkan status responden dengan nilai $p = 0,908 > 0,05$ menunjukkan tidak perbedaan signifikan dilihat dari status berpacaran, bertunangan, dan menikah memiliki nilai $p = 1,000 > 0,05$. Status menikah dengan rata-rata 18.4091 menunjukkan nilai signifikansi paling rendah dibanding status berpacaran dan bertunangan. Selanjutnya dilakukan uji beda berdasarkan usia ketika orang tua bercerai, dimana nilai $p = 0,015 > 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan antara 2-6 tahun (kanak-kanak awal) dengan 7-12 tahun (kanak-kanak akhir).

Namun, nilai rata-rata responden yang mengalami perceraian orang tua di usia kanak-kanak awal sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 19.1538. Pengelompokan usia tersebut berdasarkan teori dari (Fernandasari & Dewi, 2022) yang mengatakan rentang usia 2-6 tahun adalah masa kanak-kanak

awal, 6-12 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir, 13-18 tahun adalah masa remaja, dan 18-40 tahun adalah masa dewasa awal.

Usia ketika mengalami perceraian orang tua juga dapat menjadi faktor penentu pola *attachment* sebagai dasar *adult attachment* (Rizka & Danahfatin, 2024). Pada usia dewasa awal, resiko dari perceraian orang tua ini lebih dapat diatasi dengan baik, karena individu sudah mencapai puncak kognitifnya (Lase, 2022) sehingga dapat menghadapi peristiwa tersebut dengan lebih baik. Dampak dari perceraian di masa ini akan memberikan berbagai nilai seperti menerima perceraian itu sendiri dan menganggap bahwa membangun hubungan romantis, khususnya dengan komitmen pernikahan cukup sulit (Fiquunnisa et al., 2023b).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi deskriptif kuantitatif *adult attachment* pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang. Maka dapat ditarik kesimpulan gambaran *adult attachment* dewasa awal dengan orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang berada pada tipe *Anxiety attachment* dengan persentase yang tinggi yaitu sebesar 51%, diikuti dengan *Depend Attachment* 26% dan *Close Attachment* 23%. Terdapat perbedaan antara usia masa transisi (20-25 tahun) dengan masa dewasa awal 21-40 tahun dan terdapat perbedaan pula dari usia ketika orang tua bercerai yaitu masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) dengan masa kanak-kanak akhir (7-12 tahun).

Tipe *anxiety attachment* memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah curiga, dan rasa takut yang tinggi akan ditinggalkan. Dengan demikian, diharapkan bagi pasangan yang sedang berpacaran, tunangan dan sudah menikah supaya memandukan sikapnya di jenis *Close* dan *Depend Attachment* maka terwujud kaitan yang positif serta mencapai keberhasilan untuk hubungan romantis. Pengkajian ini keterbatasannya ialah minim mengamati *attachment* pada orang tua yang berkaitan langsung, oleh sebab itu, saran guna pengkaji berikutnya supaya bisa menambahkan faktor yang mendampaki *adult attachment*, yaitu dengan variabel lain seperti *attachment* anak pada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2).
- Agusdewitanti, H., Retnaningsih, & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan Dan Intimasi Pada Dewasa Awal Handini. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Ainina, H., & Wulandari, P. Y. (2023). Dampak Psikologis terkait Relasi Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v3i1.46965>
- Amalia, S. T., & Cahyanti, I. Y. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Individu Dewasa Awal Terhadap Situasi Akibat Perceraian Orangtua. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 268–279. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24754>
- Andriyani, F., & Novianti, L. E. (2022). Marital Horizon: Studi Komparatif pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai dan Utuh. *Psychopathic*, 8(2), 247–260. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.5819>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Fernandasari, F. A., & Dewi, D. K. (2022). HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA AKHIR BROKEN HOME Damajanti Kusuma Dewi. *Character: Jurnal Psikologi Unesa*, 9(2), 90–101.
- Fiquunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzulfa, R. (2023a). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Psyche*, 5(2), 152–167. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>
- Fiquunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzulfa, R. (2023b). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152–167. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>
- Fraley, R. C., & Roisman, G. I. (2019). The development of adult attachment styles: four lessons. *Current Opinion in Psychology*, 25, 26–30. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.008>
- Irdhanie, I., & Cahyanti, I. Y. (2013). Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 112–124.
- Khumaini, M. A. (2024). Kasus perceraian di Karawang cukup tinggi. *Antaranews.Com*. <https://jabar.antaranews.com/berita/526071/kasus-perceraian-di-karawang-cukup-tinggi>
- Lase, F. (2022). Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Kelasikal. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 120–136. <https://doi.org/10.56248/zadama.vii2.32>
- Levy, K. N., Kivity, Y., Johnson, B. N., & Gooch, C. V. (2018). Adult attachment as a predictor and moderator of psychotherapy outcome: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 74(11), 1996–2013. <https://doi.org/10.1002/jclp.22685>
- Mawardah, M. (2019). Adiksi Internet pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 13(2), 108–119. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v13i2.705>
- Maya, S. R., Pratiwi, A., & Rahmawati, I. (2014a). Persepsi Terhadap Konflik Perkawinan Orangtua Sebagai Prediktor Dari Rasa Percaya / Trust Kepada Pasangan (Studi Pada Wanita Dewasa Awal). Universitas Brawijawa.
- Maya, S. R., Pratiwi, A., & Rahmawati, I. (2014b). Persepsi Terhadap Konflik Perkawinan Orangtua Sebagai Prediktor Dari Rasa Percaya / Trust Kepada Pasangan (Studi Pada Wanita Dewasa Awal). *Doctoral Dissertation, Universitas Brawijawa*, 1–16.
- Melen, E. (2017). *The Impact of Parental Divorce on Orthodox Jewish Marital Relationships*. Walden University.
- Mufidah, A. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Tahun 2022. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nathalie, G. G., & Sugianto, D. (2024). DEWASA AWAL DARI KELUARGA YANG BERCERAI. 11, 169–187. <https://doi.org/10.24854/jpu617>
- Pradipta, Y. L., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman Menjalin Hubungan dengan Lawan Jenis pada Anak Korban Perceraian (Studi Kualitatif Fenomenologis Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orangtua). *Jurnal EMPATI*, 6(1), 442–447. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15187>
- Prameswari, N. (2023). Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Berdasarkan Tipe Adult Attachment Pada Individu Usia Dewasa Awal Dengan Orang Tua Bercerai. Universitas Airlangga.
- Puspitasari, E. I., & Syafiq, M. (2022). Gaya Kelekatan Romantis Pada Laki-Laki Dewasa Awal Penyintas Kekerasan Di Masa Anak-Anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3).
- Ramba, L. G. (2022). Gambaran Gaya Kelekatan di Masa Dewasa pada Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional dari Primary Caregiver. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 104–118.
- Ratnawaty, L. (2017). Perceraian di Bawah Tangan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Syari'Ah & Hukum (Jsyh)*, 4(1), 112–118.
- Riza, W. L. (2021). Gambaran Keluarga Dalam Perkembangan Anak Ditinjau Dari Latar Belakang Pekerjaan Dan Pendidikan Orang Tua Di Desa Sukaharja Kecamatan Teluk Jame Timu. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1, 1.
- Rizka, C. M., & Danahfatin, A. (2024). Pengaruh Attachment Styles Terhadap Ketergantungan Emosional Remaja Berpacaran. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(01). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v15i01.974>
- Selinda, D. S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Fear of Intimacy pada Remaja Akhir yang Sedang Menjalin Hubungan Romantis.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
Syahputra, R. (2019). Strategi Pemasaran Dalam Alquran Tentang Promosi
Penjualan. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(2),

83–88. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i2.8>
Tiyas, D. P. A., & Andriani, F. (2024). *Persepsi Hubungan Romantis pada Wanita
Dewasa Awal*. Universitas Airlangga.